

BAB 2

TINJAUAN TEORI

Dalam bab ini akan dibahas tentang beberapa konsep yang berkaitan dalam peneliti meliputi: 1) Konsep Remaja, 2) Konsep Bahaya Seks Bebas, 3) Konsep Tingkat Pengetahuan, 4) Konsep Pendidikan Kesehatan, 5) Konsep Audiovisual, 6) Konsep *Flipbook*, 7) Kerangka Konsep, 8) Hipotesis.

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa peralihan ini mental mereka masih penuh dengan gejolak. Tidak sedikit diantara remaja justru memiliki perilaku menyimpang, bahkan terdapat yang mengarah ke seks bebas, tindak kriminal dan penyalahgunaan obat. Remaja yang memasuki masa peralihan, memiliki pengetahuan yang kurang tentang hubungan seksual pranikah. Sehingga mereka mudah terpengaruh untuk melakukan pergaulan bebas yang berujung pada tindakan seksual pranikah, merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, tawuran, mengonsumsi obat-obatan terlarang, hingga melakukan seks bebas (Riauwati et al., 2023).

2.1.2 Tahapan-tahapan Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja antara lain:

1) Masa remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotik. Dengan bahunya saja dengan lawan jenis, ia sudah berfungsi erotik. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2) Masa remaja tengah (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan ia senang kalau banyak teman yang menyukainya, ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tau harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

3) Masa remaja akhir (*late adolescence*)

Tahapan ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapain lima hal, yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk besatu dengan orng-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuknya indetitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

- d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian dengan diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antar kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Rahayu Enggasari Putri, 2018).

2.1.3 Klasifikasi Umur Remaja

Empat tahapan perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Usia 0-4 atau 5 tahun: Masa anak-anak (*infancy*). Tahapan ini didominasi oleh perasaan senang (*pleasure*) dan tidak senang (*pain*) dan menggambarkan tahapan evolusi dimana manusia masih sama dengan binatang.
- 2) Usia 5-12 tahun: Masa bandel (*savege stage*). Tahapan ini mencerminkan era manusia liar, manusia pengembara dalam evolusi manusia. Perasaan- perasaan yang dominan dalam periode ini adalah ingin main-main, lari- lari, loncat- loncat dan sebagainya, yang pada pokoknya untuk melatih ketajaman indra dan ketajaman anggota-anggota tubuh. Kemampuan akan masih sangat kurang sehingga bahwa anak pada kurun usia ini jangan dulu diberi pendidikan formal seperti berhitung, membaca dan menulis.
- 3) Usia 12-15 tahun: Bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam hal ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan coba-coba. Anak dianjurkan alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses belajarnya, bukan hasilnya. Anak akan belajar sendiri, karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia.

4) Usia 15-20 tahun. Dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada mementingkan orang lain dan cenderung mementingkan harga diri. Gejala ini yang timbul dalam tahapan ini adalah bangkitnya dorongan seks (Rahayu Enggasari Putri, 2018).

2.1.4 Perubahan-perubahan yang Terjadi pada Remaja

Perubahan yang terjadi antara lain:

1) Perubahan Fisik

Perubahan fisik adalah perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang, seperti peningkatan tinggi, berat badan, dll. Di bawah ini adalah beberapa perubahan fisik yang dialami remaja:

a. Laki-laki

Perubahan yang dialami yaitu: pertumbuhan tulang-tulang, pertumbuhan bulu di wajah (kumis, jenggot), pertumbuhan bulu di kemaluan, awal perubahan suara, ejakulasi (keluarnya air mani), pertumbuhan tinggi badan yang mencapai puncaknya setiap tahun, pertumbuhan bulu ketiak, pertumbuhan bulu di dada, dan pertumbuhan bulu lainnya

b. Perempuan

Perubahan yang dialami yaitu: pertumbuhan tulang-tulang, badan menjadi tinggi, pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus berwarna gelap pada kemaluan, menstruasi, tumbuh bulu ketiak, dan banyak lagi.

2) Perubahan Psikis

Perubahan rohani termasuk perubahan tingkah laku, sikap, mental, dan lain-lain. Berikut ini adalah beberapa perubahan psikis yang terjadi selama masa remaja.

- a. Remaja mudah merasa gembira dan sedih dalam situasi emosi yang tidak stabil, yang menyebabkan mereka merasa emosinya meledak-ledak.
- b. Perasaan berubah sangat peka atau sensitif, dan situasi tertentu dapat membuat remaja mudah tersinggung.
- c. Sikap mental agresif, yang ditunjukkan dengan menentang aturan dan perintah. Situasi ini muncul ketika remaja mulai merasakan bahwa mereka tidak lagi ingin disebut anak kecil dan menganggap diri mereka telah dewasa dan berhak untuk membuat keputusan dan kemauannya sendiri (Rahayu Enggasari Putri, 2018).

2.2 Konsep Bahaya Seks Bebas

2.2.1 Definisi Seks Bebas

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan pranikah dan sering berganti pasangan. Seks bebas merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar terkecuali bukan saja oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat. Seks bebas dapat diartikan sebagai pola perilaku seks yang bebas dan tanpa batasan, baik dalam tingkah laku seksnya maupun dengan siapa hubungan seksual itu dilakukan, lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku seks bebas dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti: kurangnya pemahaman nilai-nilai agama, belum adanya pendidikan seks secara formal disekolah, pengaruh teman, internet

dan lingkungan, penyebaran gambar dan VCD porno melalui berbagai media, penggunaan NAPZA (Aflah, 2020).

Menurut (Rosalina, 2019), kurangnya kesadaran akan bahaya seks bebas dan mengikuti sifat seks seperti lapar atau haus yang pemuasannya juga harus dipenuhi menyebabkan remaja tidak memiliki akal untuk menolak keinginan seks bebas muncul. Seks bebas adalah tindakan menyimpang seksual. Seks bebas berasal dari budaya Barat yang menempatkan kebebasan sebagai nilai utama. Ada beberapa aspek kebebasan yang termasuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah, berganti-ganti pasangan, dan melakukan hubungan seksual pada usia dini.

2.2.2 Bentuk-bentuk Seks Bebas

Bentuk perilaku seks bebas antara lain:

- 1) *Kissing*, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual.
- 2) *Necking*, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama.
- 3) *Petting*, upaya membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, dan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
- 4) *Sexual intercourse*, terjadi kontak melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan (Aflah, 2020).

2.2.3 Faktor-faktor yang Mendorong Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Ada faktor yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan seksual.

Beberapa faktor menyebabkan masalah seksual pada remaja antara lain:

- 1) Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, atau libido seksualitas, yang memerlukan tingkah laku seksual tertentu untuk disalurkan.
- 2) Penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena undang-undang perkawinan maupun karena norma sosial.
- 3) Larangan melakukan seks sebelum menikah akan membuat remaja yang tidak dapat menahan diri melanggarnya.
- 4) Adanya rangsangan seksual melalui media massa karena adanya teknologi canggih seperti VCD, telepon, internet, satelit, dan video cassette. Meniru apa yang dilihat atau didengar oleh remaja saat mereka mencari tahu dan mencoba akan terjadi.
- 5) Orang tua mungkin membuat jarak dengan anak karena mereka tidak tahu atau merasa tidak terbuka tentang masalah seks dengan anak mereka.
- 6) Pergaulan bebas, di mana pergaulan antara pria dan wanita semakin bebas dalam masyarakat (Rosalina, 2019).

2.2.4 Dampak dari Tindakan Seks Bebas

Terdapat beberapa dampak perilaku seks bebas, antara lain:

- 1) Kehamilan yang tidak diinginkan

Kehamilan yang tidak diinginkan terjadi ketika pasangan tidak menginginkan kehamilan terjadi karena tindakan seksual mereka. Jika seorang remaja hamil di luar nikah, hal itu akan menyebabkan stres psikologis baginya

dan orang tuanya. Tidak jarang mereka dipaksa menikah saat fisik dan mental mereka tidak siap. Tidak jarang remaja ingin mengambil jalan pintas menggugurkan.

2) Aborsi

Aborsi, juga dikenal sebagai pengguguran kandungan, adalah penghentian kehamilan secara tidak disengaja. Kehamilan yang digagalkan karena pengguguran dengan berbagai cara. Namun, keguguran adalah ketika kehamilan terhenti karena alasan alamiah. Resiko kematian akibat aborsi sendiri jauh lebih tinggi daripada melahirkan, terutama jika aborsi dilakukan dengan cara yang tidak medis.

3) Penyakit Menular Seksual (PMS)- HIV/AIDS

Jenis hubungan seksual, terutama hubungan seksual di luar nikah, seperti seks bebas, dapat menyebabkan penyakit menular seksual. Jenis penyakit ini tidak hanya merusak organ reproduksi dan alat kelamin tetapi juga menyebabkan masalah medis seperti kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker, bahkan kematian. Perilaku seksual remaja juga berdampak pada kesehatan reproduksi, termasuk tertular PMS termasuk HIV/AIDS. Hubungan seks yang tidak aman, kebiasaan berganti pasangan, dan anal seks adalah semua faktor yang meningkatkan risiko tertular PMS/HIV, seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS (Rosalina, 2019).

2.2.5 Pencegahan Seks Bebas

Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai luhur dari adat-istiadat nenek moyang. Walaupun tidak seketat dulu, nilai dan norma masih diterapkan oleh

masyarakat di Indonesia. Hal ini mengatur apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Hal ini dikenal juga sebagai norma. Walaupun tidak secara tertulis, norma diterapkan oleh masyarakat dan norma juga mengatur tentang cara masyarakat bersikap, termasuk berperilaku seksual. ada beberapa upaya untuk mencegah remaja saat ini melakukan seks bebas, diantaranya:

1) Peran kedua orang tua

Orang tua memiliki peranan penting untuk menjadi tempat cerita bagi sang anak dan betukar fikiran mengenai seksual. Orang tua harus terbuka pada anaknya dan memberikan edukasi terhadap anaknya dalam menyikapi seks bebas.

2) Peran tokoh masyarakat

Pencegahan seksual dapat diatasi dengan melibatkan tokoh masyarakat dilingkungan sekitar. Sebagai tokoh masyarakat tentunya mereka menjadi penggerak pertama untuk menanggulangi permasalahan seks bebas kalangan remaja ditengah-tengah masyarakat.

3) Peran pemuka agama

Sebagai pemuka agama di masyarakat harus lebih aktif mendakwahkan syiar dan etika agama. Dengan memotivasi anak muda untuk tetap terhubung dengan pencipta mereka dan melakukan yang terbaik selama sisa hidup mereka. Bimbingan keagamaan kepada kaum muda hendaknya tidak hanya diberikan, tetapi juga dipraktikkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan praktis yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kontekstual kehidupan pemuda. Dalam kehidupan nyata, pemuka agama juga dapat membantu mengembangkan sikap remaja yang bijaksana, terutama dalam hal seks bebas.

4) Peran tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam bidang ini, terutama reproduksi. Dalam hal ini, petugas kesehatan memberikan informasi kepada anak di bawah umur untuk perawatan genital dan menjelaskan efek merugikan dari seks bebas, termasuk potensi seks bebas untuk tertular infeksi seperti HIV, penyakit menular seksual, dan banyak lagi (Putri, 2021).

2.3 Konsep Tingkat Pengetahuan

2.3.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan muncul sebagai hasil dari pengindraan terhadap sesuatu. Panca indra manusia terdiri dari indra penglihatan, pendengaran, penghirup, perasa, dan peraba untuk melakukan pengindraan. Namun, telinga dan mata adalah sumber utama pengetahuan manusia (Sawitri et al., 2022).

2.3.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Sawitri et al., 2022), pengetahuan atau kognitif yang mendasari perilaku berdasarkan pengalaman dan penelitian akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Ini karena hubungan kognitif ini sangat erat dengan pembentukan perilaku. Pengetahuan kognitif memiliki enam tingkat, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu adalah tingkat pengetahuan terkecil. Menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya adalah beberapa contoh kata kerja yang digunakan untuk mengukur pengetahuan seseorang tentang materi yang dipelajari.

2) Memahami (*comprehension*)

Untuk memahami secara materi, seseorang harus dapat menjelaskan, memberikan contoh, membuat kesimpulan, dan melakukan hal-hal lainnya.

3) Aplikasi (*application*)

Kemampuan untuk menggunakan informasi yang telah dipelajari dalam situasi nyata dikenal sebagai aplikasi. Aplikasi dapat mencakup penggunaan atau penerapan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam situasi atau konteks yang berbeda.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk membagi materi atau sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling terkait tetapi tetap berada di dalam struktur organisasi.

5) Sintesis (*synthetic*)

Kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk yang baru disebut sintesis.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk menilai sesuatu adalah bagian dari evaluasi. Penilaian ini kemudian didasarkan pada kriteria, baik yang telah ditetapkan atau yang sudah ada.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Menurut (Sawitri et al., 2022), faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

- 1) Tingkat pendidikan, yaitu upaya untuk meningkatkan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif.

- 2) Informasi, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari lebih banyak informasi.
- 3) Pengalaman, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.
- 4) Budaya, yaitu tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan, termasuk sikap dan kepercayaan.
- 5) Sosial ekonomi, yaitu keadaan di mana seseorang dapat memperoleh lebih banyak uang daripada apa yang mereka miliki saat ini.

2.3.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh melalui wawancara atau angket yang menanyakan materi yang diukur dari subjek atau responden penelitian. Menurut (Sawitri et al., 2022), kategori pengetahuan didefinisikan oleh kriteria berikut:

- 1) Baik, bila jumlah pernyataan yang dijawab benar oleh responden mencapai 76% hingga 100%.
- 2) Cukup, bila jumlah pernyataan yang dijawab benar oleh responden mencapai 56% hingga 75%.
- 3) Kurang, bila jumlah pernyataan yang dijawab benar oleh responden kurang dari 56%.

2.4 Konsep Pendidikan Kesehatan

2.4.1 Definisi Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah aplikasi dari konsep pendidikan dalam bidang kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih dari pada individu, kelompok, atau masyarakat. Konsep ini berasal dari suatu asumsi bahwa manusia sebagai

mahluk sosial dalam kehidupannya selalu memerlukan bantuan orang lain yang memiliki kelebihan untuk mencapai nilai-nilai hidup di dalam masyarakat (Anggraini, 2023).

Pendidikan kesehatan juga disebut sebagai proses perubahan perilaku yang dinamis. Ini bukan hanya proses pemindahan materi dari satu orang ke orang lain, atau kumpulan prosedur atau hasil yang akan dicapai. Karena seseorang dapat menerima atau menolak pemahaman, sikap, dan perilaku baru yang berkaitan dengan tujuan hidup mereka, proses perkembangan mereka selalu berubah. Selain itu, pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai sejumlah pengalaman yang memengaruhi sikap dan pengetahuan tentang kesehatan seseorang, masyarakat, dan negara. Pengalaman-pengalaman ini dirancang untuk membantu orang mengambil tindakan yang lebih baik untuk kesehatan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa, karena pendidikan kesehatan mencakup berbagai konsep seperti perubahan perilaku dan proses pendidikan, diperlukan pemahaman yang mendalam (Anggraini, 2023).

2.4.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan

Menurut (Anggraini, 2023), mengubah sikap seseorang atau masyarakat terhadap kesehatan adalah tujuan pendidikan kesehatan.

Akan tetapi, perilaku mencakup banyak hal, jadi perlu dikategorikan secara mendasar. Dengan demikian, rumusan tujuan pendidikan kesehatan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang penting bagi masyarakat, sehingga pendidik kesehatan bertanggung jawab untuk mengubah kebiasaan hidup sehat menjadi kebiasaan sehari-hari.

- 2) Membantu orang untuk mampu melakukan kegiatan kesehatan secara mandiri atau berkelompok. Ada kalanya orang menggunakan pelayanan kesehatan yang ada terlalu banyak atau sebaliknya, mereka yang sakit tidak menggunakan sarana kesehatan yang ada dengan semestinya.

2.4.3 Sasaran Pendidikan Kesehatan

Menurut program pembangunan Indonesia, sarana pendidikan kesehatan terfokus pada masyarakat umum dan kelompok tertentu seperti wanita, pemuda, dan remaja, termasuk lembaga pendidikan dan individu (Anggraini, 2023).

2.4.4 Ruang Lingkup Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga sangat luas. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan dan kondisi sosial masyarakat adalah pendidikan kesehatan. Faktor-faktor berikut membentuk dasar pendidikan kesehatan antara lain:

- 1) Berdasarkan Aspek Kesehatan

Ruang lingkup pendidikan kesehatan berdasarkan aspek kesehatan adalah sebagai berikut:

- a. Aspek promotif

Target pendidikan adalah demografi yang sehat (80–85% populasi). Meskipun kondisi kesehatan relatif stabil, tingkat kesehatan masih perlu ditingkatkan dan dibangun.

- b. Aspek pencegahan dan penyembuhan

Pada aspek ini, upaya Pendidikan kesehatan mencakup tiga kegiatan, yaitu sebagai berikut:

a) Pencegahan tingkat pertama (primer)

Sasaran pendidikan adalah kelompok risiko tinggi, misalnya ibu hamil dan menyusui, perokok, obesitas, dan pekerja seks. Tujuan upaya pendidikan kesehatan adalah menghindarkan mereka semua dari jatuh sakit atau terkena penyakit.

b) Pencegahan tingkat kedua (sekunder)

Sasaran pendidikan adalah penderita kronis misalnya asma, DM, dan TBC. Tujuan pendidikan kesehatan adalah memberi penderita kemampuan mencegah penyakitnya bertambah parah.

c) Pencegahan tingkat ketiga (tersier)

Sasaran pendidikan adalah kelompok pasien yang baru sembuh, tujuannya adalah memungkinkan penderita segera pulih kembali dan mengurangi kecacatan seminimal mungkin.

2) Berdasarkan Tatanan

Ruang lingkup pendidikan kesehatan didasarkan pada tatanan atau tempat pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Tatanan keluarga dengan sasaran utama adalah orangtua.
- b. Tatanan sekolah dengan sasaran utama adalah guru.
- c. Tatanan tempat kerja dengan sasaran utama adalah pemilik, pemimpin, atau manajer.
- d. Tatanan tempat umum dengan sasaran utama adalah pengelola tatanan tempat umum.

- e. Fasilitas pelayanan kesehatan dengan sasaran utama adalah pemimpin fasilitas kesehatan.

3) Berdasarkan Tingkat Pelayanan

Teori “*five levels of prevention*” mengacu pada pendidikan kesehatan berdasarkan tingkat pelayanan. Tingkat pencegahan terdiri dari:

- a. Promosi kesehatan atau *health promotion*.
- b. Perlindungan kesehatan atau *specific protection*.
- c. Diagnosis dini dan pengobatan segera atau *early diagnosis and prompt treatment*.
- d. Pembatasan kemungkinan cacat atau *disability limitation*.
- e. Rehabilitasi atau *rehabilitation* (Anggraini, 2023).

2.4.5 Tahap-tahap Kegiatan Pendidikan Kesehatan

Menurut (Anggraini, 2023), mengubah perilaku seseorang tidak semudah membalikan telapak tangan. Oleh karena itu, kegiatan Pendidikan kesehatan dilaksanakan secara ilmiah melalui tahap sensitisasi, publisitas, dan motivasi. Masing-masing tahapan akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Sensitisasi

Tahap ini dilakukan dengan memberikan informasi untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat terhadap adanya hal-hal penting berkaitan dengan kesehatan, misalnya kesadaran terhadap adanya pelayanan kesehatan, fasilitas kesehatan, dan kegiatan imunisasi. Kegiatan pada tahap ini tidak dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan tidak mengarah pada perubahan sikap serta tidak atau belum bermaksud mengubah perilaku tertentu. Kegiatan tersebut hanya

sebatas pemberian informasi tertentu. Bentuk kegiatan dapat berupa radio spot, poster, dan selebaran.

2) Tahap Pubisitas

Tahap ini merupakan kelanjutan tahap sensitisasi yang bertujuan menjelaskan lebih lanjut jenis pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan misalnya puskesmas, posyandu, polindes.

3) Tahap Edukasi

Tahap selanjutnya adalah tahap edukasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mengarahkan perilaku yang diinginkan oleh kegiatan tersebut. Cara yang digunakan adalah dengan belajar mengajar.

4) Tahap Motivasi

Ini merupakan lanjutan dari fase pendidikan. Ini berarti bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, orang atau komunitas dapat mengubah cara mereka berperilaku setiap hari. Kegiatan dilakukan secara berurutan. Oleh karena itu, pendidik kesehatan harus menguasai ilmu belajar mengajar untuk menerapkan pendidikan kesehatan pada tahap edukasi dan motivasi, serta ilmu komunikasi untuk tahap sensitisasi dan publisitas.

2.5 Konsep Audiovisual

2.5.1 Definisi Audiovisual

Media audiovisual merupakan media dengan unsur suara dan gambar. Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik, karena terdiri dari dua jenis metode auditif (mendengar) dan visual (melihat). Panduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan obyek aslinya. Contoh metode

audiovisual meliputi: televisi, video-VCD, sound dan flim. Metode audiovisual sebagai panduan antara video dan metode visual yang dipasangkan dengan kaset audio yang didesain seperti slide. Demikian juga metode audiovisual menjadi alternatif dalam pembelajaran yang berbasis teknologi (Lara, 2022).

Teknologi audiovisual dapat menyampaikan materi dengan memakai mesin-mesin mekanis dan elektronik guna menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audiovisual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor flim, tape, recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audiovisual ialah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Metode audiovisual menjadi salah satu bentuk metode pembelajaran yang murah dan terjangkau. Perkembangan metode audiovisual dalam Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran dan Pendidikan. Audiovisual dalam pembelajaran saat ini berkembang pesat dan meningkatkan penggunaan metode audiovisual dalam proses pembelajaran terutama oleh guru (Putra & Nurfauziah, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode audiovisual merupakan metode yang bisa dipakai pada proses pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan yang dikemas semenarik mungkin serta dapat mempermudah penyampaian materi.

2.5.2 Ciri-ciri Metode Audiovisual

Menurut (Putra & Nurfauziah, 2018), terdapat beberapa ciri-ciri teknologi audiovisual antara lain:

- 1) Bersifat linier: metode audiovisual biasanya bersifat linier dan menyajikan visual yang dinamis.
- 2) Secara umum digunakan untuk gagasan seperti yang telah ditentukan oleh desainer atau pengembang sebelumnya.
- 3) Cenderung merupakan representasi fisik dari gagasan konkrit atau gagasan abstrak.
- 4) Dikembangkan menggunakan konsep panduan prinsip-prinsip psikologis tingkah laku dan kognitif.
- 5) Seringkali berpusat pada guru dan kurang menekankan pada bagaimana siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Audiovisual

Menurut (Lara, 2022), terdapat beberapa kelebihan dari metode audiovisual ini diantaranya yaitu:

- 1) Mampu menarik perhatian siswa agar memperhatikan pelajaran.
- 2) Mengembangkan keterampilan indra pendengaran dan mengevaluasi.
- 3) Mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mengungkapkan pemikirannya, mengatur dan mempersiapkan diskusi dengan menyampaikan pendapatnya.
- 4) Membuat model yang dapat ditiru siswa.

- 5) Menambahkan narasi kata pada kegiatan pembelajaran agar lebih bervariasi dan mencegah siswa menjadi tidak tertarik dengan pelajarannya.
- 6) Mengukur kapasitas siswa dalam memperoleh informasi dan pemahaman melalui materi audiovisual

Menurut (Lara, 2022), terdapat kekurangan dari metode audiovisual yaitu antara lain:

- 1) Membutuhkan alat dan bahan yang tidak mudah untuk didapat.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membuatnya.
- 3) Guru kesulitan membedakan siswa yang memperhatikan materi dengan siswa yang hanya melihat gambar atau animasinya saja.
- 4) Butuh ketrampilan khusus dalam membuat.

2.5.4 Macam-macam Audiovisual

Menurut (Lara, 2022), terdapat beberapa macam audiovisual antara lain:

- 1) Audio-visual diam atau media yang menggabungkan suara dan gambar diam, seperti cetak suara, flim rangkaian suara, dan flim bingkai suara (*soundslides*).
- 2) Audio-visual Gerak atau media, seperti flim suara dan video-cassette, yang dapat menggabungkan visual bergerak dan elemen video. Pembagian tambahan dari metode ini adalah sebagai berikut:
 - a. Audiovisual murni, di mana baik gambar maupun suara berasal dari satu sumber, seperti flim video-cassette.
 - b. Audiovisual Tidak Murni, di mana flim bingkai suara memiliki gambar dari slides proyektor dan suara dari rekaman tape. Misalnya, flim strip suara dan cetak suara adalah sumber gambar dan suara yang berbeda.

2.6 Konsep *Flipbook*

2.6.1 Definisi *Flipbook*

Media pembelajaran yang digunakan dengan benar dapat menarik perhatian siswa dan membuatnya lebih mudah untuk memahami materi. Karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran, terutama dalam penggunaan media pembelajaran sebagai sarana belajar. Pengembangan media pembelajaran harus dilakukan untuk mempermudah penyampaian materi, membantu memahami konsep abstrak, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. *Flipbook* adalah media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru (Jajuli et al., 2023).

Flipbook memiliki arti buku yang dapat dibolak-balik. *Flipbook* merupakan pengembangan dari *e-book* yang biasa. Kemampuan *flipbook* yang lebih *friendly* menjadikannya sebagai salah satu media pembelajaran yang banyak digunakan. *Flipbook* memiliki cara penggunaan yang mudah digunakan ini akan menjadikan pengalaman belajar bagi siswa akan lebih bermakna karena *flipbook* memberikan tampilan yang menarik, tidak membosankan, mudah digunakan secara mandiri (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019)

2.6.2 Kelebihan *Flipbook*

Flipbook memiliki banyak kelebihan, termasuk kemampuan untuk menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan gambar. Selain itu, mudah dibuat dan dapat dibawa ke mana-mana, dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan membantu meningkatkan penugasan siswa terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa di kelas yang tidak dipahami siswa. *Flipbook* melibatkan tampilan audiovisual seperti teks, audio, video, grafis,

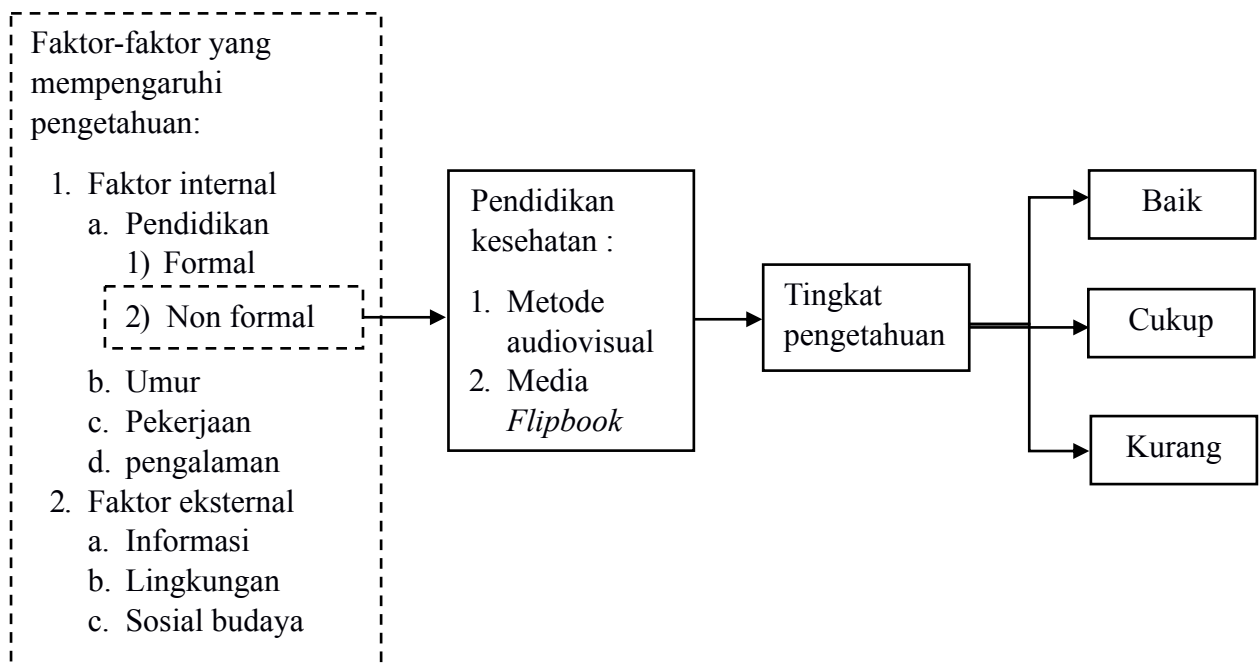
dan animasi. Selain itu, softwarena mudah digunakan dan diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang baik (Jajuli et al., 2023).

2.6.3 Karakteristik *Flipbook* Berbasis Literasi Sains

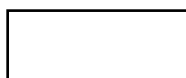
Flipbook pada dasarnya adalah animasi sederhana, tetapi dengan kemajuan teknologi informasi, konsep *flipbook* memiliki fitur yang dapat dibuka bolak-balik, seperti buku atau majalah. *Flipbook* adalah media pembelajaran yang dimaksud karena menggabungkan teks, animasi, dan gambar untuk meningkatkan daya ingat siswa (Jajuli et al., 2023).

2.7 Kerangka konsep

Kerangka konsep merupakan landasan dan obstruksi agar bisa ditemukan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan suatu variable baik yang diteliti ataupun yang tidak (Nursalam, 2016).



Keterangan:



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka konsep Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Audiovisual dan Media *Flipbook* Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Remaja di MA Tulungagung Kabupaten Bojonegoro.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada seseorang itu sendiri seperti pendidikan, umur, pekerjaan, dan pengalaman. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti informasi, lingkungan, dan sosial budaya. Informasi menjadi salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan pengetahuan. Ada beberapa cara memberikan informasi kepada masyarakat yaitu salah satunya dengan edukasi. Edukasi dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya yaitu metode ceramah, metode pendekatan perorangan, metode pendekatan kelompok, metode pendekatan massa dan metode demonstrasi. Peneliti memilih metode kombinasi audiovisual dan media *flipbook* dengan alasan metode tersebut dapat merangsang indera penglihatan sekaligus indera pendengaran dalam satu proses kegiatan sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan dapat mempraktekkannya secara langsung. Metode audiovisual dan media *flipbook* memiliki kelebihan yaitu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nalarati, 2018). Setelah dilakukan pembelajaran metode audio visual dan *flipbook* tingkat pengetahuan responden tentang bahaya seks bebas pada remaja baik maka metode audiovisual dan media *flipbook* sesuai, dan sebaliknya jika setelah dilakukan pembelajaran metode audiovisual dan media *flipbook* tingkat pengetahuan responden mengenai bahaya seks bebas pada remaja kurang maka metode audiovisual dan media *flipbook* tidak sesuai.

2.8 Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan atau jawaban sementara yang akan diuji kebenaran (Adiputra, 2021). Dari pendahuluan serta tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas, dapat diambil hipotesis yaitu :

H1 : Ada pengaruh Pendidikan kesehatan metode audiovisual dan media *flipbook* terhadap tingkat pengetahuan bahaya seks bebas pada remaja di MA Rahmatullah Tulungagung Kabupaten Bojonegoro Tahun 2023.